



ADPIKS

Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Implementasi Metode Cerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Mandailing Natal

Muhammad Asro'i Rambe¹, Zulhimma², Sofyan siregar khan³, Azwar Harahap⁴, Balyan Oslerking Siregar⁵

^{1,2,3} MtsN 4 Mandailing Natal, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary, Man 2 padangsidempuan, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary, Man Insan Cendekia
e-mail: asroipagaran@gmail.com¹, zulhimma@uinsyahada.ac.id², regar901@gmail.com³,
azwarharahap@gmail.com⁴, balyan89@gmail.com⁵

Abstract

The purpose of this article is to understand how a teacher is able to implement the story method in the subject of Islamic cultural history, this study uses a qualitative approach to get an overview of the events that occurred. The results of this study indicate that a teacher to implement the story method must pay attention to the steps, the first step is the planning step, which consists of the teacher must prepare, syllabus, lesson plans, provide motivation, to arrange student seating, for its implementation, which consists of, storytelling place, sitting position, character intonation, emotional appearance, and voice imitation.

Keyword: Implementation; Methods; Stories; History of Islamic Culture.

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memahami tentang bagaimana seorang guru mampu mengimplementasikan metode cerita pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang peristiwa yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru untuk mengimplementasikan metode cerita harus memperhatikan langkah langkah, langkah yang pertama yaitu langkah perencanaan, yang terdiri dari guru harus mempersiapkan, silabus, RPP, memberikan motivasi, hingga mengatur tempat duduk siswa, untuk pelaksanaannya, yaitu terdiri dari, tempat bercerita, posisi duduk, intonasi tokoh, penampakan emosi, dan peniruan suara.

Kata kunci: Implementasi; Metode; Cerita; Sejarah Kebudayaan Islam.



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.2 Tahun 2024

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v2i2.172

248



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Pendahuluan

Sejarah merupakan pemahaman tentang peristiwa kejadian, dan kondisi manusia di masa lalu, yang memiliki relevansi dengan kondisi saat ini. Ini mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan pada masa lalu, yang diperoleh melalui penelitian dan analisis terhadap peristiwa masa lampau. Sejarah peradaban Islam merujuk pada evolusi atau kemajuan budaya Islam dari sudut pandang historisnya, serta pengembangan peradaban Islam secara keseluruhan. Dalam konteks manusia dipandang sebagai agen pembentuk dan pelaku peradaban, memiliki posisi dan peran penting. (Institut, Islam, Muhammad, & Sambah, 2018).

Mungkin sulit untuk menyangkal bahwa banyak orang menganggap pelajaran sejarah sebagai subjek yang membosankan. Namun, jika dilihat dari tingkat kesulitannya sejarah umumnya dianggap lebih mudah dari mata pelajaran lainnya seperti matematika, sains, atau bahasa asing seperti bahasa Arab, atau Inggris. Salah satu faktor penyebabnya mungkin adalah persepsi umum bahwa sejarah hanya membahas peristiwa masa lalu yang mungkin tidak menarik bagi sebagian peserta didik. Akibatnya meskipun sejarah tidak seberat mata pelajaran lainnya, tetapi kurang diminati sebagai hasilnya, jam pelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai waktu yang terbuang dan bisa membuat rasa kantuk (Zumrotus Sa'diyah & Firda Zakiyatur Rofiah, 2021).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran adalah pendekatan belajar. Dengan menggunakan pendekatan yang cocok dengan tahap perkembangan dan pola pikir siswa, peserta didik akan dapat menggali serta mengembangkan bakatnya. Dalam pembelajaran, siswa memerlukan lingkungan yang dapat merangsang mereka untuk mengaktifkan potensi internalnya. Jika potensi internal ini dikelola dengan baik, akan muncul kesadaran akan pembelajaran, yang kemudian memudahkan penyerapan materi



pembelajaran. Keterkaitan antara materi pembelajaran dan metode pengajaran menjadi aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran..

Pendekatan pembelajaran yang modern menekankan pada peran aktif, responsif, dan kreatif peserta didik dalam menyusun, mengevaluasi, dan menyajikan hasil pembelajaran. Keberhasilan model pembelajaran semacam ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan secara kreatif berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Variasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Sebagai pendidik, penting bagi guru untuk mengembangkan variasi metode pengajaran yang sesuai agar peserta didik tetap tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Rifriyanti, 2019).

Kunci keberhasilan pembelajaran SKI seringkali terletak pada kesenangan dan tingkat kreativitas guru dalam mengelola kelas. Kendala yang sering muncul dalam pembelajaran SKI disebabkan oleh sifat normatif dari materi sejarah itu sendiri. Materi Sejarah Kebudayaan Islam, yang umumnya berkaitan dengan sejarah Islam pada masa lampau, sering kali diajarkan dengan metode ceramah oleh banyak pengajar. Pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah seringkali menyebabkan peserta didik kehilangan semangat dan tidak mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ketika peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan guru, kreativitas dan minat mereka terhadap materi menjadi terbatas, karena mereka cenderung merasa bosan dan jenuh (Ngazizah & Fauzi, 2022).

Selain beberapa alasan yang di atas maka berikut ini akan dipaparkan beberapa alasan mengapa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang



diminati Beberapa alasan yang disebutkan meliputi: pertama, ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan sifat materi, yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik. Kedua, kurangnya keteraturan dalam penyusunan bahan ajar berdasarkan urutan kronologis waktu, kejadian, dan tempat. Ketiga, kurangnya penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Keempat, kurangnya penguasaan guru terhadap metode pembelajaran yang relevan, yang menyebabkan materi menjadi membosankan. Pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran sejarah menunjukkan perlunya adaptasi metode pembelajaran untuk mengatasi rasa enggan terhadap materi yang monoton. Kegagalan dalam memahami satu bidang pelajaran dapat berdampak pada pemahaman keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan cara memanfaatkan otak kiri dan otak kanan secara seimbang untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (Rofi'ah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang penerapan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Mandailing Natal, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, peneliti juga ingin mengevaluasi hasil dari penerapan metode cerita tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya. Instrumen yang diterapkan mencakup penelitian kepustakaan, observasi, dan wawancara. Observasi dipilih karena peneliti tidak hanya mengamati subjek, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara tatap muka dengan para informan, dengan menggunakan teknik wawancara terencana yang tidak terstruktur.



Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Metode Cerita pada Mata Pelajaran SKI

Hasil pengamatan dan wawancara menyimpulkan bahwa dalam merencanakan penggunaan metode cerita dalam mata pelajaran SKI di MTsN 4 Mandailing Natal, langkah-langkah yang dilakukan guru termasuk menyusun silabus dan RPP, memberikan motivasi kepada siswa, mengatur posisi siswa agar merasa nyaman, menyiapkan materi cerita, serta menyajikan cerita dengan alur yang memfasilitasi pemahaman dan penghayatan siswa terhadap isi cerita tersebut.

Pelaksanaan Metode Cerita pada Mata Pelajaran SKI

Berdasarkan data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode cerita dalam pembelajaran SKI di MTsN 4 Mandailing Natal didasarkan pada informasi yang diperoleh dari ketiga metode tersebut. Proses penerapan metode cerita melibatkan tahapan pembelajaran SKI yang dilakukan oleh guru, dimulai dengan langkah-langkah awal yang meliputi

Penghargaan terhadap tujuan dan tema cerita, pengaturan tempat duduk, pelaksanaan kegiatan pembukaan, kegiatan inti yang mencakup eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta kegiatan penutup yang melibatkan refleksi dan rangkuman kegiatan adalah aspek-aspek yang terlihat dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan antara dokumen Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait kegiatan pembelajaran, sementara hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa setiap tahapan pembelajaran dalam SKI menggunakan metode cerita mencakup tiga langkah, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup.



Langkah-langkah dalam metode cerita melibatkan komunikasi mengenai tema dan tujuan, penataan tempat duduk, serta penggalian pengalaman peserta didik terkait peristiwa dalam cerita sebagai pembukaan. Guru menggunakan alat bantu untuk menarik perhatian siswa dan mengembangkan cerita yang disampaikan, serta menyesuaikan cara bercerita agar mampu menggerakkan emosi peserta didik.

Sebelum memulai cerita, guru melakukan persiapan dengan menata siswa dan mengajak mereka untuk mendengarkan cerita yang akan dibacakan. Untuk melihat tanggapan emosional siswa, guru memperhatikan pertanyaan yang diajukan oleh mereka terkait materi pelajaran. Bahasa cerita yang dipilih disesuaikan dengan tingkat usia siswa. Intonasi dalam bercerita bervariasi tergantung pada karakter tokoh dalam cerita, seperti suara keras untuk tokoh Abu Jahal dan suara lembut untuk ibunda Nabi, Aminah. Ekspresi emosi guru terlihat dari keseriusannya saat menjelaskan cerita kepada siswa. Selama sesi bercerita, siswa diam dan memperhatikan dengan serius. Setelah cerita selesai, interaksi tanya jawab dimulai. Dalam bercerita, guru menggunakan kata kiasan, seperti mengaitkan pedang Saidina Ali dengan lagu "Zulfikar" milik Rhoma Irama, untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap cerita yang disampaikan.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara langkah-langkah yang diamati dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori yang ada. Sebagai contoh, dalam teori disarankan agar guru menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian anak, namun dalam praktiknya guru tidak menggunakan alat peraga tersebut. Selain itu, perbedaan juga terlihat antara dokumen Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam hal kegiatan pembelajaran yang diusung.

Berkaitan dengan tersebut maka untuk lebih memperjelas penjelasan di atas penulis akan memaparkan metode bercerita agar bisa dimengerti oleh para guru-guru yang mengajar. Adapun metode penyampaian cerita adalah sebagai berikut.



Menurut (Institut et al., 2018), dalam metode penyampaian cerita yang perlu diketahui oleh guru adalah; **Pertama**, Tempat bercerita: Bercerita tidak harus terjadi di dalam kelas, melainkan bisa dilakukan di luar kelas yang dianggap sesuai oleh guru untuk memungkinkan siswa duduk dan mendengarkan cerita dengan nyaman. Lokasi tersebut bisa berupa halaman sekolah, teras, di bawah pohon, di balik dinding, atau di tempat terbuka yang terkena sinar matahari, asalkan siswa dapat menanggulangi panasnya cuaca, terutama saat musim hujan. Guru lebih disarankan untuk mengajar atau bercerita kepada siswa di udara terbuka sebanyak mungkin daripada membatasi mereka di dalam ruang kelas. Pilihan tempat yang tepat dapat membantu siswa menikmati cerita yang mereka dengarkan, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita tersebut. **Kedua**, Posisi duduk: Sebelum memulai bercerita, disarankan bagi guru untuk memastikan bahwa para siswa berada dalam posisi yang nyaman untuk mendengarkan cerita. Saat bercerita, sebaiknya guru tidak langsung duduk diawal, melainkan memulainya dengan berdiri. Kemudian, guru dapat berjalan ke tempat duduk dan baru duduk setelah beberapa saat bercerita. Selama proses bercerita, guru sebaiknya tidak hanya duduk diam, melainkan juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi sesuai dengan perkembangan cerita. Dengan cara ini, guru dapat lebih efektif dalam mengendalikan siswa yang mungkin kurang aktif dalam menerima materi pembelajaran. **Ketiga**, bahasa cerita: dalam bercerita, penting bagi guru untuk menggunakan bahasa yang baik dan sederhana, serta sesuai dengan gaya bahasa yang cocok, mengingat perbedaan karakteristik siswa satu sama lain (Nasution, Munthe, Hasibuan, & Prastiwi, 2023). **Keempat**, Intonasi guru: dalam sebuah cerita, terdapat unsur pengantar, urutan peristiwa, konflik, dan puncak klimaks. Saat memulai cerita, guru sebaiknya menggunakan suara yang tenang dan perlahan, kemudian meningkatkan intensitasnya secara bertahap. Fluktuasi dalam nada cerita harus mencerminkan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Saat



mencapai titik konflik puncak, guru sebaiknya menyampaikannya dengan suara yang ditekan, bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk merenungkan klimaks cerita. Pendekatan ini membantu siswa lebih tertarik pada cerita yang disampaikan, meningkatkan minat mereka dalam mendengarkan cerita. **Kelima**, pemunculan tokoh-tokoh: sebelum menyampaikan cerita, seorang guru disarankan untuk melakukan penelitian terlebih dahulu mengenai karakter tokoh-tokohnya. Dalam bercerita, guru perlu menggambarkan dengan baik karakter tokoh yang baik dan yang tidak baik. **Keenam**, penampakan emosi: saat menceritakan cerita, guru harus mampu menampilkan kondisi emosi dan perasaan tokoh-tokohnya dengan cara yang membuat pendengar merasakan seolah-olah itu adalah emosi guru sendiri. Jika cerita menunjukkan rasa kasihan, protes, kemarahan, atau ejekan, intonasi suara dan ekspresi wajah guru harus mencerminkan hal tersebut. Jika guru menunjukkan ekspresi yang bertentangan dengan cerita, misalnya tersenyum saat menceritakan bagian yang sedih, itu merupakan kesalahan besar. Hal yang sama berlaku jika guru membiarkan siswa menunjukkan ekspresi yang tidak sesuai dengan konteks cerita, seperti tertawa saat mendengar cerita tentang penderitaan. Jika guru mengkomunikasikan cerita tersebut dengan ekspresi yang sesuai, seperti wajah yang penuh dengan empati dan kesedihan saat menceritakan contoh yang diberikan, maka siswa tidak akan tertawa atau tersenyum. Jika guru melihat ekspresi siswa yang tidak pantas, seharusnya guru mengamati mereka dengan cermat. **Ketujuh**, peniruan suara: beberapa individu memiliki kemampuan untuk meniru suara-suara berbagai binatang dan objek, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air, petir, dan arus sungai yang deras. Kemampuan ini membantu membedakan karakteristik suara-suara binatang agar siswa dapat memahami perbedaan di kehidupan sehari-hari, baik dari jenis binatang maupun suara yang mereka hasilkan. **Kedelapan**: penguasaan terhadap siswa yang tidak serius: ketika guru melihat siswa-siswa mulai merasa bosan, jenuh, atau banyak bercanda, guru perlu mencari tahu



penyebabnya. Kemungkinan siswa merasa bosan dengan cerita yang sedang disampaikan oleh guru. Guru sebaiknya tidak langsung memotong cerita untuk memberi peringatan kepada siswa tersebut, namun dapat mendekatinya, menarik tangannya, dan mengajaknya kembali ke tempat duduknya. Atau, guru bisa membiarkan siswa tersebut berdiri di sampingnya, sambil menyebut nama siswa tersebut. Ini merupakan strategi guru dalam bercerita untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan oleh siswa. (Syurgawi & Yusuf, 2020), ***Kesembilan***, menghindari ucapan spontan: guru sering kali melontarkan ungkapan spontan saat menceritakan suatu peristiwa. Namun, dalam kegiatan bercerita, seorang guru sebaiknya menghindari hal tersebut karena dapat mengganggu alur cerita. Penting bagi seorang guru untuk memperhatikan metode penyampaian cerita agar dapat mencapai tujuan cerita dengan efektif.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Implementasi Metode Cerita pada Mata Pelajaran SKI

Implementasi metode cerita pada mata pelajaran SKI, terdapat faktor pendukung yang menunjukkan bahwa metode ini sangat sesuai untuk pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Metode cerita dapat membantu melatih siswa dalam berpikir kritis, meningkatkan daya ingat, serta memperkuat koneksi emosional siswa terhadap materi sejarah kebudayaan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita ini di sekolah berjalan dengan baik dan telah tepat diterapkan. Meskipun demikian, selama penerapan metode cerita tersebut, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran SKI mencakup kejadian siswa yang mengantuk saat penjelasan materi, gangguan dari luar yang mengganggu konsentrasi siswa, dan penjadwalan mata pelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, guru memberikan dorongan agar siswa tetap semangat dalam pembelajaran dan melibatkan mereka secara aktif dalam cerita,



sehingga mereka merasa seolah-olah berada di dalamnya. Selain itu, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah melakukan musyawarah untuk membangun dan merenovasi beberapa ruang kelas agar siswa dan guru dapat merasa nyaman saat belajar di dalamnya.

Salah satu keunggulan dari penerapan metode cerita dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mtsn 4 Mandailing Natal adalah kemampuan guru untuk membangkitkan emosi siswa serta kemudahannya dalam penerapan di dalam kelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan metode cerita dalam SKI dapat meningkatkan daya tangkap, daya pikir, dan konsentrasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal ini membantu siswa mencapai nilai yang memuaskan dalam mata pelajaran SKI.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam mata pelajaran SKI di Mtsn 4 Mandailing Natal telah berjalan lancar, terlihat dari konsistensi penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dari masa ke masa. Namun, ada beberapa faktor penghambat dan solusinya dalam penerapan metode cerita pada mata pelajaran SKI di Mtsn 4 Mandailing Natal. Salah satunya adalah keberadaan siswa yang sering mengantuk bahkan tertidur saat proses pembelajaran berlangsung. Solusi yang diberikan oleh guru adalah memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam mendengarkan dan memahami materi SKI. Selain itu, penyampaian materi tidak boleh monoton dan harus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran



Referensi

- Institut, A., Islam, A., Muhammad, S., & Sambas, S. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Maret*, 1(1), 76–94.
- Nasution, A. G. J., Munthe, D. A. Y., Hasibuan, T. P., & Prastiwi, T. S. (2023). Implementasi Metode yang Menyenangkan Pada Pembelajaran SKI di MIN 12 Medan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1).
- Ngazizah, D., & Fauzi, F. (2022). Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 66. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6116>
- Rifriyanti, E. (2019). Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5146>
- Rofi'ah, R. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 33–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.109>
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>
- Zumrotus Sa'diyah, & Firda Zakiyatur Rofiah. (2021). Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mi Islamiyah Ngasem Bojonegoro. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 109–114. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.510>

